

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Keberhasilan pengobatan di setiap layanan kesehatan akan berdampak pada mutu pelayanan yang diberikan oleh rumah sakit, baik rumah sakit yang dinaungi oleh pemerintah maupun swasta yang mana keberhasilan pengobatan menjadi indikator penting suatu pelayanan di rumah sakit, salah satu faktor dalam keberhasilan pengobatan tersebut yakni pemberian antibiotik profilaksis di kamar operasi (Megawati et al., 2015). Namun, antibiotik yang seharusnya diberikan sesuai dengan tepat waktu, dosis, pasien, indikasi, obat, dan waspada efek samping masih ditemukan tidak sesuai dengan prinsip 6 benar obat di rumah sakit (Suherlin et al., 2023). Hal ini akan menyebabkan terjadinya beberapa kejadian yang tidak diinginkan, seperti halnya contoh reaksi alergi terhadap obat, mundurnya waktu operasi karena obat antibiotik yang belum di berikan, bahkan bisa menimbulkan efek samping obat yang tidak diinginkan sampai kematian (Nursery & Chrismilasari, 2024). Kurangnya ketepatan dalam pemberian obat karena kurangnya pengawasan, budaya organisasi, faktor pekerjaan seperti beban kerja dan beberapa ronde operasi yang berubah sewaktu – waktu di ruangan, salah satunya ketidak tepatan pemberian obat antibiotik profilaksis di kamar operasi yang tidak sesuai dengan SOP (Standart Operasional Prosedur) di rumah sakit (Mawardi, 2019).

Fenomena ketepatan pemberian obat telah tercatat pada setiap rumah sakit. Menurut data WHO (World Health Organization) tercatat hingga tahun 2022 akhir sekitar 1 dari setiap 10 pasien dirugikan dalam layanan kesehatan dan lebih dari 3 juta kematian terjadi setiap tahunnya karena layanan yang tidak aman (Mawardi, 2019). Menurut Aswatun (2019) dalam penelitiannya menjelaskan pelaksanaan prinsip 6 benar pemberian obat pada pasien di ruang Mawar dan Alamanda RSUD Tugurejo Semarang, menunjukkan data terbanyak pada 16 perawat (50%) dengan kategori baik, sedangkan terendah pada 3 perawat (9,4%) dengan kategori kurang. Hal ini menunjukkan bahwa masih ada perawat yang masuk kategori kurang dalam pelaksanaan prinsip 6 benar pemberian obat.

Penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa beban kerja perawat di Instalasi Bedah Sentral Rumah sakit Umum Daerah Ibnu Sina Gresik adalah beban kerja berat sebanyak 39 responden (67,2%) sedangkan beban kerja ringan sebanyak 19 responden (32,8%) (Brahmana, 2019). Di tunjang dari penelitian lainnya mengatakan bahwa hasil penggunaan antibiotik profilaksis yang didapatkan masih adanya kesalahan ketidak tepatan dosis (5,37%) ketidak tepatan obat (5,37%), ketidak tepatan waktu pemberian obat (6,5%) (Dinata, 2018). Hasil studi pendahuluan 2 bulan terakhir di IBS RSUD Ibnu Sina pada bulan Juni tahun 2024 dari jumlah pasien operasi orthopaedi 138 pasien yang belum tepat dalam waktu dalam pemberian obat profilaksis sebanyak 25 (18,12%) bulan juli 2024 sebanyak 165 pasien yang belum tepat dalam waktu pemberian obat profilaksis sebanyak 48 (29,1%). Dapat dipastikan masih ada ketidak tepatan waktu dalam pemberian obat profilaksis.

Menindak lanjuti hal tersebut, ketepatan pemberian obat di rumah sakit merupakan salah satu sasaran keselamatan pasien yang harus di patuhi dengan petugas menerapkan teori 6 tepat dan waspada efek samping(Afandi et al., 2022). Dengan diberikannya obat antibiotik profilaksis tepat pasien maka kesalahan atau resiko sentinel akan dapat terminimalisir. Pemberian obat profilaksis juga harus tepat indikasi dikarenakan apabila diagnosa yang diberikan tidak sesuai indikasi maka penggunaan obat tidak memberikan efek yang di inginkan pasien (Diwati & Sofyan, 2023). Tepat obat juga merupakan suatu keputusan dalam menangani terapi pada pasien, apabila terjadi kekeliruan dalam pemberian obat bisa menyebabkan KTD (Kejadian Tidak Diinginkan) bahkan bisa terjadi kecacatan(Medika et al., 2023). Tepat dosis dalam pemberian obat dapat bermanfaat sehingga kesembuhan pasien lebih cepat dan biaya rawat inap lebih berkurang (Situmorang et al., 2022). Tepat waktu pemberian dan waspada efek samping terhadap pasien sangat penting diperhatikan, apabila setelah memberikan obat petugas diwajibkan kroscek dahulu sebelum mengakhiri tindakan dimulai menanyakan keluhan, dan observasi setelah pemberian terkait adanya efek samping obat yang tidak diinginkan (Anjani et al., 2023).

Ada beberapa macam penyebab terjadinya ketidak tepatan pemberian obat, beban kerja yang berlebihan kepada petugas bisa menjadi penyebab yang saling berkaitan (Hidayat et al., 2020). setiap petugas kesehatan yang mendapatkan tuntutan tugas yang berlebihan secara langsung akan mempengaruhi kinerja petugas tersebut, akan timbul dampak tidak fokus dalam bekerja yang dalam hal ini petugas kesehatan tidak fokus dalam hal ketepatan pemberian obat (Putra, 2024). Akibat

tidak fokus dalam pemberian obat bisa terjadi kesalahan dalam pemberian obat (Syukur & Windrawati, 2023). Jika sudah terjadi kejadian kesalahan dalam pemberian obat pada pasien oleh petugas kesehatan maka akan berdampak pada kondisi psikologis pada petugas yang bisa timbul stres dalam bekerja (Altika & Susilawati, 2023).

Upaya yang dapat dilakukan untuk meminimalisir terjadinya ketidaktepatan dalam pemberian obat sesuai Standar Operasional Prosedur (SOP) di RS dengan melakukan analisis korelasi beban kerja terhadap ketidaktepatan pemberian obat. Hal ini didasarkan pada temuan dan fenomena yang terpapar diatas, menyebutkan salah satu kejadian dalam keberhasilan pemberian obat adalah beban kerja. Upaya yang lain yakni memaksimalkan fungsi pengawasan dalam meningkatkan ketepatan pemberian obat dengan membagikan kuesioner ketepatan pemberian obat dan meninjau ulang SOP yang berlaku di ruangan maka peneliti tertarik untuk mengajukan penelitian tentang Hubungan Beban Kerja Perawat Terhadap Ketepatan Pemberian Antibiotik Profilaksis Pasien Operasi Orthopaedi Di Instalasi Bedah Sentral RSUD Ibnu Sina Kabupaten Gresik

1.2 Rumusan Masalah

Apakah ada hubungan dengan beban kerja perawat terhadap ketepatan pemberian Antibiotik Profilaksis Pasien Operasi Orthopaedi Di Instalasi Bedah Sentral RSUD Ibnu Sina Kabupaten Gresik ?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Menjelaskan hubungan beban kerja perawat terhadap ketepatan pemberian Antibiotik Profilaksis Pasien Operasi Orthopaedi Di Instalasi Bedah Sentral RSUD Ibnu Sina Kabupaten Gresik

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengidentifikasi beban kerja perawat di Instalasi Bedah Sentral.
2. Mengidentifikasi ketepatan pemberian obat antibiotik profilaksis oleh perawat di Instalasi Bedah Sentral.
3. Menganalisis hubungan beban kerja perawat dengan ketepatan pemberian antibiotik profilaksis pada pasien operasi.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Teoritis

Dapat digunakan sebagai masukan dalam pengembangan ilmu keperawatan medical bedah khususnya dalam penerapan *Surgical patient safety* dalam hal ini terkait ketepatan pemberian obat antibiotic profilaksis sebelum operasi

1.4.2 Praktis

1. Bagi rumah sakit

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dan informasi tentang faktor yang mempengaruhi ketepatan pemberian Antibiotik Profilaksis Pasien Operasi Orthopaedi Di Instalansi Bedah Sentral RSUD Ibnu Sina Kabupaten Gresik, serta pembuatan Standar Prosedur Operasional (SPO) di ruangan dan meningkatkan mutu pelayanan kesehatan.

2. Bagi peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan tentang tentang Hubungan Beban Kerja Perawat Terhadap Ketepatan Pemberian Antibiotik Profilaksis Pasien Operasi Orthopaedi Di Instalasi Bedah Sentral RSUD Ibnu Sina Kabupaten Gresik.

3. Bagi institusi Pendidikan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan menambah sumber kepustakaan mengenai Hubungan Beban Kerja Perawat Terhadap Ketepatan Pemberian Antibiotik Profilaksis Pasien Operasi Orthopaedi Di Instalasi Bedah Sentral RSUD Ibnu Sina Kabupaten Gresik.